Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 1 No. 1 Juli 2023 hal. 57-79
E-ISSNxxx-xxx| P-ISSN xxx-xxx
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/uluan/index
DOI: https://doi.org/10.37092/ul.v5i1.xxx

Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas

Nurlila Kamsi[1*], Ngimadudin[2], Sindi Pebiola[3] Juni Tabah Lestari[4],Tia Arni Saputri[5], Siti Wari[6], M. Yudha Prasetio[7]
Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia
nurnilakamsi@gmail.com, ngimadudin@staibsllg.ac.id, sindipebiola8@gmail.com, junitabahlestari@gmail.com, tiaanisaputri@gmail.com, sitiwari@gmail.com, yudhaprastio75@gmail.com

Article History

Received: *18-05-2023*
Revised : *28-06-2023*
Accepted: *20-07-2023*

Keywords:
Tolerance and Religious People

Abstract

Tugu Sempurna II Village, Muara Kelingi District, is famous for its heterogeneous community in its beliefs and religion. This village has three major religions namely Islam, Hinduism, and Christianity that coexist. The existence of various religions in Tugu Sempurna II village is not an obstacle, but it is able to create a safe and peaceful life. That's what makes the author interested in conducting more in-depth research. The writing method used is the PAR (Participatory Action Research) method. The result of this research is that tolerance in Tugu Sempurna II village is very unique. The concept of tolerance between religious people in Tugu Perfect II village is freedom of religion, respect for other religions and the principle of brotherhood. It is clear that the villagers of Tugu Sempurna II have succeeded in building a culture of tolerance because there has never been a dispute between religions, social groups, cultures, economic systems, or political ideologies. In addition, religious and community leaders play an important role in fostering a culture of tolerance because they routinely invite people to establish friendly relations and a strong sense of brotherhood.

Kata Kunci:
Toleransi dan Umat Beragama

Abstrak

Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen dalam keyakinan dan agamanya. Desa ini memiliki tiga agama besar yaitu Islam, Hindu, dan Kriten yang hidup berdampingan. Keberadaaan berbagai agama di desa Tugu Sempurna II tidak menjadi kendala, namun mampu menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Metode penulisan yang digunakan adalah metode PAR (Partisipatory Action Research. Hasil penelitian ini adalah Toleransi di desa Tugu Sempurna II sangat unik. Konsep toleransi anatr umat beragama di desa tugu sempurna II kebebasan beragama, menghormati agama lain dan prinsip persaudaraan. Terlihat jelas warga desa Tugu Sempurna II berhasil membangun budaya toleransi karena tidak pernah ada perselisihan antar agama, kelompok sosial, budaya, sistem ekonomi, maupun ideologi politik. Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan budaya toleransi karena secara rutin mengajak masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan rasa persaudaraan yang kuat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa dengan penduduk yang beragam baik dari segi agama, ras, maupun bahasa. Banyaknya kepercayaan dan keragaman di Indonesia menjadi bonus tersendiri karena dapat menjadi landasan yang kokoh bagi negara dan sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia beraneka ragam dan penuh warna. Para pendahulu kita mencetuskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang memiliki beberapa makna namun tetap satu, sebagai hasil dari pengetahuan masyarakat Indonesia akan keragaman yang dihasilkan masyarakat. pengaturan yang aman dan tenang Abror (2020)

Toleransi beragama membantu tercapainya sosialisasi damai yang dikenal dengan kerukunan beragama. Toleransi beragama merupakan sikap menghargai dan memahami bagi semua orang, terutama dalam

urusan agama. Untuk membangun bangsa ini, harus ada kerukunan beragama. Seperti diketahui, Indonesia sangat beragam. Ini termasuk agama selain adat dan budaya estetika. Meski mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, ada sejumlah agama lain yang juga dianut di sana, antara lain Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Setiap agama pasti memiliki persyaratan unik untuk beribadah. Perbedaan seperti itu bukanlah dasar untuk pembagian. Kita harus menjaga kesatuan agama di Indonesia agar bangsa ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Kita merupakan satu saudara di wilayah yang sama.

Setiap orang di Indonesia berhak menganut agama apapun yang diinginkannya, sesuai dengan preferensinya masing-masing. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agamanya masing-masing, sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 E dan 29 UUD 1945. Menurut pasal 28 E ayat 2, setiap orang bebas memeluk agama apapun yang dikehendakinya. Pasal 29 ayat 1 dan 2 lebih lanjut menunjukkan bahwa setiap orang berhak untuk memilih agamanya secara bebas dan menjalankannya untuk keamanan umum. Memahami dan menerima perbedaan adalah dua ciri toleransi. Ada perbedaan antara berbagai budaya, serta antara berbagai agama. Kerangka konseptual, pola interaksi sosial, dan bentuk budaya yang nyata semuanya menunjukkan perbedaan budaya. Kriteria cita-cita estetika yang berbeda mungkin berbeda. Prinsip serupa berlaku untuk masalah agama: meskipun tampak "kekeluargaan", masing-masing agama memiliki seperangkat ajaran unik yang berbeda satu sama lain. Toleransi bukanlah konsep atau isu baru bagi bangsa Indonesia. Karena sikap toleransi bangsa Indonesia merupakan salah satu ciri khas mereka dan diakui sebagai bagian dari nenek moyang bangsa Indonesia. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang di tuntut oleh situasi (Said, 2013: 12).

Keanekaragaman suku, bahasa, tradisi, dan kepercayaan merupakan fakta yang patut disyukuri oleh suatu bangsa sebagai kekayaannya. Jenis keragaman ini sering disebut sebagai pluralisme, yang tidak dapat dipahami dengan menyatakan bahwa masyarakat yang majemuk dan beragam terdiri dari ras dan kepercayaan yang berbeda, karena ini hanya menyoroti fragmentasi. Selain itu, pluralisme atau keragaman mungkin memiliki titik lemah yang menyebabkan konflik kepentingan di antara berbagai kelompok.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, toleransi masih menjadi tantangan. Misalnya, penafsiran yang berbeda terhadap teks-teks agama dapat menghasilkan pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Hal ini

dapat mengarah pada radikalisme, di mana orang percaya kelompok mereka paling bermoral dan yang lain sesat, dan mereka mungkin melarang atau merusak tempat ibadah, melarang atau mengganggu kegiatan keagamaan, atau mendiskriminasi orang berdasarkan agama mereka. Toleransi harus dipromosikan secara memadai untuk memahami nilai menghormati satu sama lain dan sesama manusia. Menghormati sifat, keyakinan, dan perilaku orang lain itulah yang dimaksud dengan toleran. Toleransi dikenal dengan istilah tasamuh dalam literatur agama Islam, yang diartikan sebagai kualitas atau sikap saling menghormati dan mentolerir atau toleran terhadap posisi (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan diri kita sendiri Naim, (2008)

Sesuai dengan ajaran bahwa semua agama memiliki ajarannya masing-masing, toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, penggerak persatuan, dan situasi negara saat ini merupakan salah satu perkembangan, toleransi yang dimaksud dengan pergaulan antar umat beragama adalah toleransi yang bersifat aktif dinamis bukan pasif statis. toleransi. Toleransi merupakan syarat mendasar untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang telah ada dan menjadi pintu gerbang bagi tercapainya perdamaian antar umat beragama di masyarakat. Toleransi harus menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, baik pelajar maupun karyawan, birokrat, dan mahasiswa, agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama Bahari (2010). Sebagaimana dalam (QS. Al- Kafirun [109]: 1-6).

Yang artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, dan untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Ayat diatas memiliki makna bahwa prinsip-prinsip dalam qs al-Kafirun merupakan dasar-dasar toleransi sejati yang mengandung nilai-nilai universal. Saat Muslim menghormati akidah agama lain dengan mengatakan, tak pernah menjadi penyembah yang kamu sembah juga berlaku pada pemeluk agama lain. Mereka tidak akan menyembah apa yang Muslim sembah.

Tingkat toleransi di Tugu Perfect II luar biasa; tidak ada permusuhan antar kelompok agama, dan orang bekerja sama, menghormati, dan hidup rukun satu sama lain.Gambaran jenis

kerukunan umat beragama di desa Tugu Sempurna II meliputi partisipasi umat Islam, Hindu, dan Kristen dari semua lapisan sosial ekonomi pada upacara pemakaman serta kehadiran pada semua acara dan festival keagamaan yang diselenggarakan oleh semua agama. Mayoritas warga desa Tugu Sempurna II memperingati Hari Raya Nyepi dengan mematikan sepeda motor saat melewati pura, mematikan lampu, dan tidak melakukan aktivitas apapun sepanjang hari. Umat Islam juga mengurangi volume adzan di masjid dan mushola ketika dekat dengan pura untuk menghormati umat Hindu yang sedang melakukan ritual keagamaan.

Melihat hal tersebut di atas, menarik untuk meneliti koeksistensi umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Tugu Sempurna II, Kecamatan Muara Kelingi. Penduduk Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi terkenal memiliki beragam pandangan religi. Islam, Hindu, dan Kristen adalah tiga agama utama yang dipraktikkan di daerah tersebut, dan mereka hidup berdampingan. Meskipun di desa Tugu Sempurna II terdapat banyak agama yang berbeda, hal ini tidak menjadi masalah karena semua orang dapat hidup dengan aman dan rukun.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi, dimana kami mengadakan Kuliah Kerja Nyata untuk lebih mengenal tingkat toleransi beragama di sana. Metode yang tepat dalam penelitian ini adalah *Partisipatori Action Research* (PAR) metode ini digunakan sebagai aksi atau perbuatan atau suatu Tindakan yang terjadi pada sebuah kegiatan dalam berbagai bidang kehidupa social. Dalam hal ini berpartisi dalam kegiatan social. Pada toleransi antar beragama. Penelitian ini melibatkan berbagai pihak penting masyarakat berbagai keyakinan, tokoh agama, pemerintah setempat dan lainnya sebagai bentuk dari PAR, berkolaborasi dan dan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan di masyarkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Desa Tugu Sempurna Kecamatan Muara Kelingi

Toleransi semacam akomodasi tanpa persetujuan resmi. Sedapat mungkin, toleransi kadang-kadang dapat berkembang secara tidak sengaja dan tanpa persiapan, yang disebabkan oleh sifat orang atau kelompok orang tertentu. Gagasan toleransi mendorong pandangan positif dan kesediaan untuk menerima bahwa ada berbagai jenis

perbedaan, termasuk yang terkait dengan ras, warna kulit, bahasa, tradisi, budaya, dan agama. Bagi manusia, sudah selayaknya mengatasi perbedaan tersebut sesuai dengan petunjuk Tuhan. Tuhan senantiasa menjadi pengingat akan keragaman umat manusia, termasuk perbedaan agama, ras, warna kulit, dan adat istiadat Menurut Dwi Ananta (2020). Islam mempromosikan penerimaan. Karena ini adalah persoalan akidah dan keyakinan yang harus dijaga dengan benar oleh setiap muslim secara individu, maka pengertian toleransi beragama dalam Islam tidak melegitimasi dan mengakui semua agama dan kepercayaan yang sudah ada. Toleransi tidak mengakui bahwa semua agama itu setara, apalagi membela praktik penganut agama lain. Soal agama dan ibadah, tidak ada toleransi. Karena Islam sendiri adalah satu-satunya agama yang diyakini oleh umat Islam akan diterima oleh Allah. Hanya dalam hal muamalah dan kehidupan sosial yang ada toleransi.

Salah satu desa di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas yang memiliki kepadatan penduduk yang besar dan keragaman budaya, agama, kelompok sosial, dan status ekonomi yang tinggi adalah Desa Tugu Sempurna II. Jika sikap toleransi tidak diterapkan secara benar dan sesuai dengan standar yang tepat, maka perbedaan latar belakang agama akan menimbulkan konflik antar kelompok. Namun, terlepas dari perbedaan latar belakang tersebut, warga Desa Tugu Sempurna II tidak melakukan pembedaan yang berujung pada konflik; sebaliknya, mereka membuat perbedaan untuk mendukung satu sama lain.

Desa yang dulu dikenal sebagai Desa Tugu Sempurna dan asalnya dari Jawa ini memiliki nama Tugu Sempurna. Terdapat Monumen Tugu yang didirikan pada tahun 1995 dan merupakan perwakilan dari Tugu Sempurna. Didirikan pada tahun 1954, Desa Tugu Sempurna adalah komunitas transmigrasi dengan hingga 250 rumah tangga dan populasi 768 orang. Ini adalah pulau berbasis Jawa. Penduduk Tugu Sempurna mulai bubar (meninggalkan) kampungnya pada tahun 1963. Masyarakat warga transmigrasi desa Tugu Sempurna bubar menjadi eks transmigran tahun 1968 sampai 1978 karena sulit berkomunikasi dengan cara apapun, dan karena masalah jalan sekitar 8 km tidak pernah mendapat perawatan dari mana pun, hasil pertanian hasil transmigrasi penduduk dapat dianggap mubazir. Pada tahun 1991, apa yang disebut transmigrasi translokal mempengaruhi 150 kepala keluarga. Selanjutnya, pada tahun 1992, tambahan 50 kepala keluarga Hindu serta penduduk setempat lainnya tiba dari Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DKI Jakarta.

Beberapa agama dianut di Desa Tugu Sempurna II. Tiga keluarga

Kristen, 90 rumah tangga Hindu, dan 130 keluarga Muslim hadir. Toleransi desa Tugu Sempurna II satu sama lain adalah hasil dari keragaman agama warganya, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan agama mereka sendiri tanpa mengganggu masyarakat atau menimbulkan masalah lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ketegangan atau konfrontasi antar kelompok agama di desa Tugu Sempurna II kecamatan Muara Kelingi dan kabupaten Musi Rawas karena kedekatan masjid dan murni, dua tempat ibadah, dan semua orang masih rukun dan rukun. menghormati satu sama lain.

Tidak hanya itu, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak lapisan masyarakat, seperti karang taruna, gotong royong/soyo (dalam bahasa Jawa), dan lain-lain. Semua anggota masyarakat dituntut untuk saling menghormati karena perbedaan agama. baik dari segi agama, masalah sosial, praktik budaya, dan masalah lainnya. Ungkapan tersebut sering digunakan untuk menunjukkan sikap atau sifat seseorang yang membolehkan kebebasan orang lain dan mengakui keberagaman sebagai pengakuan hak asasi manusia. Secara teoritis, kebebasan dan kemandirian masing-masing agama untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan ajarannya lebih penting untuk terwujudnya toleransi beragama dalam masyarakat.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Tugu Sempurna II beragama Kristen, meskipun ada juga yang beragama Islam dan Hindu dalam jumlah yang signifikan. Namun, hal tersebut tidak memaksa setiap orang di wilayah Desa Tugu Sempurna II untuk menganut prinsip Islam atau Hindu. Setiap pemeluk agama saling menerima dan mengakui legitimasi agama lain. Ragam religi dalam Tugu Sempurna II tidak membuat interaksi antar warga tegang atau kaku; sebaliknya, itu memupuk keindahan unik yang terlihat dari cara orang terlibat satu sama lain. Masyarakat tidak mempersepsikan adanya kelompok mayoritas atau minoritas ketika melakukan aktivitas sosial. Mereka selalu memupuk rasa persaudaraan yang mendalam dan mendukung kerja sama di antara semua orang.

Penduduk Desa Tugu Sempurna II yang beragam tetap menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai lintas agama, baik Hindu maupun Islam, sekaligus hidup berdampingan. Ketiadaan mutlak dosa agama teologis dan intelektual yang mengakibatkan permusuhan menghalangi individu untuk hidup berdampingan. Masyarakat Indonesia dapat mencontoh perilaku beragamanya pada dimensi toleransi yang ditunjukkan dengan terwujudnya toleransi bagi setiap pemeluk agama yang berbeda di Desa Tugu Sempurna II. Di salah satu bagian Desa Tugu

Sempurna II, masyarakat hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi beragama.

Beragamnya agama yang ada di kota Tugu Sempurna II menjadi bukti bahwa penduduknya tidak membentuk satu masyarakat melainkan masyarakat yang heterogen. Iklim sosial masyarakat Desa Tugu Sempurna II dipengaruhi baik positif maupun negatif oleh keragaman agama. Menurut Thohir. (2013) keragaman agama berpengaruh baik karena memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berkolaborasi karena Tuhan menciptakan masyarakat dengan keragamannya. Kualitas ini juga terlihat pada warga Desa Tugu Sempurna II yang saling menghormati dan siap menoleransi perbedaan kehidupan masyarakat demi menjaga keragaman praktik keagamaan di Tugu Sempurna sampai saat ini.

Seseorang dapat menjalin tali kekerabatan, kekerabatan, dan persahabatan dengan orang lain atau dengan kelompok di sekitarnya melalui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan tradisi silaturahmi, sehingga upaya tersebut harus dilestarikan. meningkatnya kemauan warga Desa Tugu Sempurna untuk menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain (Hindu dan Muslim) di lingkungannya sehingga masyarakat secara keseluruhan menjadi baik. Orang akan dapat terlibat dalam berbagai tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pertumbuhan komunitas mereka. Telah dibuktikan bahwa orang-orang dari berbagai agama dapat bekerja sama dengan damai dalam berbagai tugas atau kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga.

Gambar 1. Tokoh agama hindu

Gambar 2. Ibadah menyambut hari raya nyep

Gambar 3. Ogoh-ogoh

Contohnya Menyambut Hari Raya Nyepi (Saka) yang dilakukan di perempatan jalan antara dusun IV dan Dusun V desa Tugu Sempurna, Kemudian mereka beribadah dan dilanjutkan dengan mengarak ogoh-ogoh dari dusun I sampai dusun V.

Sebagaimana pada gambar 1 terlihat bahwa tokoh Agama Hindu sedang memimpin perayaan menyambut hari raya nyepi, tokoh agama hindu biasanya disebut pemangku. Selanjutnya pada gambar 2 terlihat bahwa masyarakat agama hindu desa tugu sempurna sedang melaksanakan ibadah sembahyang. Selanjutnya pada gambar 3 merupakan foto patung ogoh-ogoh yang dibuat oleh masyarakat agama hindu desa tugu sempurna. Menurut kepercayaan masyarakat hindu desa tugu sempurna patung ogoh-ogoh melambangkan hal atau aura negatif yang harus dimusnahkan sebelum merayakan hari raya nyepi.

Latar Belakang Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Tugu Sempurna II

Dalam bahasa umum, ungkapan kerukunan adalah harmoni dan damai. Mengingat pengetahuan ini, jelas bahwa kata harmoni hanya berkaitan dan digunakan dalam lingkup sosial. Kerukunan antar umat beragama adalah strategi atau cara untuk membina kerukunan dan mengendalikan interaksi antara organisasi atau individu keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi adalah suatu cara atau tata cara untuk menghilangkan sesuatu yang tidak konsisten, tidak seimbang, atau tidak memuaskan sehingga tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kerukunan merupakan sesuatu yang diharapkan karena setiap agama mengajarkan

kebaikan. Ketika setiap kelompok agama memiliki nilai jual yang kuat, kerukunan bisa saja terjadi. Dalam jurnal ini, penulis mengumpulkan data melalui proses konsultasi masyarakat terkait dengan apa yang mencegah harmonisasi yang meluas di Desa Tugu Sempurna II, serta informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan konsultasi publik. Sebagaimana dalam (QS. Al- Hujurat [49]: 13).

Yang artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dia menjadikan pria dan wanita serta bangsa manusia untuk membangun hubungan yang menyenangkan. Dalam bait ini, istilah "ta'arafu" mengacu pada interaksi yang membangun. Oleh karena itu segala sesuatu yang baik disebut sebagai ma'ruf. Makhluk dengan negara dan suku dibuat dengan harapan mereka akan rukun dan baik.

Al-Qur'an kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa perdamaian di bumi seharusnya didahului dengan kontak yang membangun, inna akramakum 'indallahi atqakum. Tapi, mereka yang benar-benar dekat dengan Tuhan dinilai sebagai yang terbaik di mata Allah. Agar suatu bangsa maju dalam hal sumber daya manusianya dan tumbuh untuk kebaikan semua orang, kerukunan umat beragama adalah landasan fundamental dari kehidupan yang beragam ini. Setiap orang ingin hidup rukun sehingga dapat menunaikan hak dan kewajibannya dengan aman dan gembira, bebas dari gangguan pihak luar.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat penulis mewawancarai beberapa masyarakat diantarannya yaitu: Penulis mewawancarai Ustad Mansur yang menjadi tokoh agama Islam masyarakat desa tugu sempurna II, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa: "Meskipun Islam dan Hindu telah hidup berdampingan di Desa Tugu Sempurna II sejak zaman nenek moyang, namun tidak pernah terjadi perkelahian di sana bahkan, selama dia hidup, dia tidak pernah menemukan perselisihan tentang agama. Juga, karena Islam dan Hindu berbagi komponen kekeluargaan, ada Muslim di negara ini yang menikah dengan orang Hindu dan sebaliknya. Ini adalah salah satu faktor yang menjaga keharmonisan saat ini" Menurut Wawancara Mansur (2023)

Tokoh agama memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai pembina dan panutan masyarakat. Pemuka agama lebih dihormati oleh masyarakat karena kedudukannya yang tinggi di masyarakat. Tokoh

agama memiliki peran kepemimpinan dalam masyarakat. Pengaruhnya melampaui ranah agama untuk mencakup semua aspek masyarakat. Isu hubungan antaretnis dan agama masih mengalami pasang surut sesuai dengan trend global yang turut mempengaruhi kehidupan masyarakat dan praktik keagamaan. Otoritas agama telah memperhatikan masalah ini, dan instruksi diberikan kepada masyarakat dalam beberapa cara untuk mempromosikan kerukunan. Muslim dikembangkan oleh para pemimpin agama melalui pemberian pelajaran agama, promosi kehidupan sosial yang positif melalui kerja sama antaragama, dan cara lainnya. Pemimpin agama lain juga terlibat dalam perilaku ini.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu Kadus yaitu ibu Isti Yunani, beliau mengatakan: "Yang membuat Islam dan Hindu harmonis adalah tidak saling mencampuri masalah. Artinya, ketika ada peristiwa seperti Maulid untuk Islam dan Ogoh-ogoh untuk Hindu, tidak pernah ada kritik timbal balik karena mungkin setiap peristiwa dianggap sebagai satu kesatuan. meributkan Islam dan Hindu. Alasannya, karena kita semua tinggal di dusun yang sama, agama Islam pada saat peristiwa Maulid mengadakan acara berhari-hari yang mungkin mengganggu dan menyinggung agama Hindu, begitu juga sebaliknya. Umat Hindu dalam acara tersebut juga menggelar acara dari sore hingga malam yang juga dapat mengganggu umat beragama Islam. Namun demikian, tidak ada yang benar-benar terjadi, yang menjadi argumen saya mengapa harmonisasi masih terjadi sekarang meskipun tidak ada saling campur tangan". Yunani, (2023)

Gambar 4. Wawancara Ibu Kadus dusun IV

Sebagaimana pada gambar 4 mahasiswa kkn desa tugu sempurna II sedang mewawancarai ibu kadus dusun IV.

Kemudian penulis lanjut mewawancarai masyarakat agama

Hindu yaitu bapak Made Sarge selaku tokoh agama Hindu mengenai latar belakang harmonisasi di Desa Tugu Sempurna II, beliau mengatakan: "Karena kita saling menjaga, dan di Tugu Sempurna II kita sudah lama berdampingan, karena unsur kekeluargaan juga sangat kuat, itulah yang menjadikan kuatnya agama Hindu dan Islam sehingga kita selalu rukun dan damai, karena juga pada saat acara adat kita masing-masing sebagai umat beragama Hindu dan Islam saling menjaga satu sama lain, seperti dulu ada panas dari luar desa tentang konflik yang akan memecah belah, oleh karena itu, dan karena juga selama acara adat kami masing-masing, kami telah saling membantu". (Sarge, wawancara 12 Maret 2023)

Kemudian penulis lanjut mewawancarai Bapak Kadek Jaya selaku mantan kepala dusun v sekaligus Guru Agama Hindhu di SMP Negeri Tugu Sempurna, beliau mengatakan: "menurut saya kerukunan yang terjadi antara agama Islam dan Hindu di Desa Tugu Sempurna II ini karena antar agama tidak pernah saling merendahkan, kami berteman seperti layaknya masyarakat pada umumnya tanpa memandang agama. Itulah kenapa diantara kami ada rasa nyaman saat berdampingan". (Jaya, wawancara: 12 Maret 2023)

Berdasarkan wawancara diatas mengenai pertemanan, penulis sebagai masyarakat Desa Tugu Sempurna II menjalin pertemanan dengan umat beragama Hindu berdasarkan wawancara pertemanan tersebut di atas. Penulis dan umat beragama Hindu telah bersahabat sejak lama sebelum peneliti lahir. Fakta bahwa komunitas agama Muslim dan Hindu menghadiri sekolah dasar yang sama juga berkontribusi pada kedekatan ini. Seiring persahabatan kami tumbuh, kami sesekali pergi ke rumah mereka untuk bermain seperti yang biasa kami lakukan.

Gambar 5. Wawancara Tokoh Agama Hindu dusun V

Sebagaiaman pada gambar 5 Mahasiswa kkn desa tugu sempurna sedang mewawancarai tokoh agama hindu di pasraman widya sastra dusun V.

Pemuka agama di Desa Tugu Sempurna II mampu bermoral dan menjunjung tinggi standar sosial serta beradaptasi dengan kelompok sosial yang berbeda. Sementara itu, tokoh agama di desa Tugu Sempurna II sering melakukan kontak dua arah yang baik. Tidak mungkin menyangkal pentingnya partisipasi para pemimpin atau tokoh agama dalam banyak aspek pertumbuhan spiritual. Tokoh agama berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat untuk lebih memahami dan mendalami keyakinannya. Desa Tugu Sempurna II memiliki hubungan "lakumdiinukumwaliadiin" antar umat beragama yang artinya "untukmu agamamu dan untukku agamaku". Selain menjaga diri dan menghormati keyakinan masing-masing, mereka hidup berjauhan, tidak saling mengganggu, dan hidup rukun. Mereka juga merasa tidak dipedulikan oleh pemeluk agama lain. Selain "lakum diinukum waliadiin" yang artinya menyepakati perbedaan, kedamaian yang ada di dusun Tugu Sempurna II juga muncul secara organik dalam bentuk "setuju dalam ketidaksepakatan".

Kuncinya adalah seseorang siap untuk menerima dan menghormati orang lain secara utuh, termasuk semua aspirasi, kepercayaan, kebiasaan, dan pola hidup, serta kebebasannya untuk memilih dan memegang teguh keyakinan agamanya sendiri, untuk meyakini bahwa agama yang dianutnya, itulah yang baik. Mereka percaya bahwa sebagai akibatnya, rasa hormat terhadap agama satu sama lain berkembang, yang mengarah pada perdamaian dalam kehidupan beragama di desa Tugu Sempurna II. Kemudian persahabatan mereka berkembang menjadi persaudaraan dan saling memberi. Olehrag karena itu kita memahami bahwa bagi umat Islam, monoteisme dan Al-Qur'an, kitab suci mereka, merupakan keyakinan otentik mereka. Begitu juga penganut agama lain.

Dari berbagai wawancara yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menguatkan hasil wawancara tersebut karena umat Islam dan Hindu saling menghormati dan tidak pernah berselisih pendapat dalam masalah akidah. Umat Islam bisa merasa tidak nyaman, misalnya jika pertemuan keagamaan Hindu menggunakan pengeras suara di pura. Meskipun demikian, meskipun perayaan agama Hindu berlangsung hingga malam hari, umat Islam mendukungnya.

Umat Hindu juga tidak akan keberatan ketika ada perayaan agama Islam. Berdasarkan justifikasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa

alasan kerukunan umat beragama di Desa Tugu Sempurna II adalah karena agama Hindu dan Islam telah hidup berdampingan di sana sejak zaman nenek moyang, dan juga terdapat komponen keluarga yang mengedepankan kerukunan beragama sehingga tidak ada konflik. Menurut wawancara di atas, alasan mengapa Islam dan Hindu dapat hidup berdampingan secara damai selama ini adalah karena mereka saling menghormati keyakinan agama masing-masing dan tidak saling menjelek-jelekkan. Untuk mendorong kerukunan antarumat beragama, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah semuanya berperan. Ini adalah salah satu unsur pendukung koeksistensi kelompok agama yang berbeda dalam Desa Tugu Perfect II. Masyarakat di Tugu Sempurna II memahami bahwa perdamaian beragama tidak akan terwujud tanpa masing-masing umat Islam dan Hindu memiliki pemahaman pribadi tentang apa arti agama mereka, yang merupakan aspek lain yang memungkinkan tercapainya kerukunan umat beragama. Masyarakat juga memiliki keyakinan agama yang mendalam, yang mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Mereka menunjukkan toleransi terhadap keyakinan agama dan mendukung mereka dalam praktik masing-masing.

Aktivitas masyarakat desa tugu sempurna II dalam menumbuhkan sikap toleransi

Untuk membangun kerukunan umat beragama perlu diketahui dan dipahami; dengan memupuk persahabatan, menjadi bukti nyata bahwa seseorang menghargai perbedaan antar umat beragama. Toleransi adalah prinsip metodologis yang membutuhkan penerimaan penuh terhadap fakta pluralitas Indah Nurfi (2021). Dengan mengakui adanya perbedaan agama, toleransi beragama berupaya memperkuat keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluknya. Oleh karena itu, kita sebagai umat yang menganut ajaran agama berusaha untuk menghayati, memajukan, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, menghilangkan konflik antar umat beragama yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat. Agama tidak boleh digunakan untuk memicu perselisihan. Orang bisa dipersatukan oleh agama. Siapa yang kalah ketika ada perpecahan. Kemampuan setiap orang untuk melakukan aktivitasnya dapat dirugikan oleh perceraian. Kita bisa saling melengkapi dan menjembatani perbedaan kita dengan memupuk toleransi beragama. Jangan karena sudut pandang yang berlawanan mendorong permusuhan.

Toleransi beragama terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai gambaran, menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman-

teman semua agama tanpa prasangka adalah salah satu cara bergaul dengan semua orang. Untuk tujuan kedamaian, kenyamanan, dan kesejahteraan umum, toleransi beragama berarti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan sama dalam semua aspek kehidupannya. I Wayan Sujana (2023)

Ada sebuah kelompok bernama Karang Taruna di desa Tugu Sempurna II, dan kelompok pemuda disana terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Program kerja tidak akan berhasil jika masyarakat desa Tugu Sempurna II menolak untuk menerima orang yang berbeda agama karena tidak akan ada interaksi antara pemeluk agama lain. Banyak penganut agama memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang isu-isu tertentu. Berbeda dengan umat Kristiani yang ke gereja pada hari Minggu atau umat Hindu yang mengunjungi pura, umat Islam melaksanakan salat lima waktu di masjid. Jika warga Desa Tugu Sempurna II tidak bisa mentolerir perbedaan, ini bisa menjadi persoalan. Masyarakat desa Tugu Sempurna II bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang muncul, mencegah terjadinya konflik.

Orang yang berbeda agama pasti memiliki banyak cara untuk melakukan ibadahnya. Misalnya, umat Hindu tidak boleh makan atau minum selama Nyepi, sedangkan umat Islam diwajibkan berpuasa selama bulan suci Ramadhan. Agar dapat menunaikan tugasnya dengan santun, maka masyarakat wajib saling menghormati antar umat beragama. Desa Tugu Sempurna II tetap mempraktekkan gotong royong karena paham bahwa mereka tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan agama lain. Masyarakat desa Tugu Sempurna II saling bergotong royong membantu tetangga yang membutuhkan, membantu tetangga membangun rumah, membantu yang membutuhkan saat keadaan darurat, dan merapikan kuburan masyarakat. Alhasil, masyarakat desa Tugu Sempurna II memiliki budaya, artinya terlepas dari agama yang dianut, setiap orang melakukan aktivitas sehari-hari.

Kedamaian lingkungan dapat dipengaruhi oleh timbulnya atau berkembangnya toleransi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Tugu Sempurna II. Khususnya dalam lingkungan sosial di antara warga yang berbeda agama. Manfaat dari pertempuran panjang yang akhirnya terwujud di Desa Tugu Sempurna II adalah adanya rasa aman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di antara penduduk. Setiap orang yang berjuang untuk menjalani kehidupannya di masyarakat mendambakan perdamaian. Landasan utama pembangunan baik fisik maupun non fisik dalam masyarakat yang beragam adalah keadaan damai masyarakat di Tugu Sempurna II.

Fondasi dari semua kehidupan sosial adalah kontak sosial karena kohabitasi tidak mungkin tanpa itu. Kehidupan sosial dalam suatu kelompok tidak akan berkembang dari pertemuan fisik saja. Hubungan hidup seperti itu hanya dapat terjadi ketika individu atau kelompok individu bekerja sama, berkomunikasi, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. mengadakan kontes, konflik, dan acara sejenis lainnya. Oleh karena itu, kontak sosial dapat dianggap sebagai dasar dari proses sosial. Komunikasi yang baik antara sesama umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Tugu Sempurna II merupakan salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan persaudaraan antar umat beragama karena akan menumbuhkan lingkungan yang lebih damai dan mengurangi konflik antar kelompok. Umat beragama yang berhubungan satu sama lain hanyalah salah satu cara masyarakat berkembang. Cara lain termasuk merawat orang lain dan lingkungan. Kepedulian ini dapat ditunjukkan dengan saling membantu tanpa memandang perbedaan, saling bekerja sama dalam segala aspek kehidupan, dan selalu menjaga lingkungan melalui kerja sukarela atau proyek kelompok. Ini adalah salah satu gambaran bagaimana menjaga persatuan beragama dengan tetap berbelas kasih kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan.

Para pemuka agama senantiasa menghimbau seluruh masyarakat untuk menjaga silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan tidak hanya dengan sesama umat namun juga dengan pemeluk agama lain agar topik pembahasan dapat diangkat dalam pertemuan-pertemuan yang biasanya juga diadakan setiap tiga sampai enam bulan sekali. seperti pada hari-hari tokoh masyarakat. Toleransi merupakan hal yang harus ada dalam setiap masyarakat agar tidak terjadi perpecahan. Para pemuka agama saling membantu dan bekerjasama dalam bidang keagamaan, sosial, dan budaya dengan saling mendukung jika ada pemeluk berbagai agama yang mengadakan kegiatan atau merayakan hari raya dalam rangka memupuk budaya toleransi. Karena dengan begitu warga Desa Tugu Sempurna II dapat membudayakan dan menjunjung tinggi budaya toleransi yang sangat penting untuk mencegah segala macam permasalahan dan perbedaan pendapat antar umat beragama.

Adapun bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di desa Tugu Sempurna II antara lain; Mengakui hak setiap orang, Menghormati keyakinan orang lain, Menghargai perbedaan, Saling mengerti, dan Kesadaran dan kejujuran.

Karena setiap orang memiliki hak untuk mengatur perilaku dan nasibnya sendiri, warga Desa Tugu Sempurna II menghormati hak orang lain dengan mengakui adanya berbagai aliran pemikiran, keyakinan

agama, dan opini politik yang ada di masyarakat. Karena persatuan berasal dari keragaman, masyarakat harus menghargai keunikan satu sama lain. Karena sikap atau tindakan ini memastikan bahwa hak orang lain dihormati dan masyarakat secara keseluruhan aman. seperti saat Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) didirikan.

Masyarakat Desa Tugu Sempurna II memiliki sikap toleran terhadap keragaman agama sedemikian rupa sehingga menghormati kepercayaan orang lain dan mengakui hak semua orang. Misalnya, meski berbeda agama, warga Desa Tugu Sempurna II tetap bersilaturahmi saat libur Idul Fitri. Saling mendukung dan membantu ketika agama lain sedang melakukan kegiatan. Misalnya, pada peringatan Hari Raya Nyepi, pemeluk agama lain turut serta membantu proses pelaksanaannya dengan mendirikan tenda, memberikan sumbangan, menampilkan budaya agama lain melalui tarian, dan lain-lain.

Toleransi yang ditunjukkan warga Desa Tugu Sempurna II dalam membolehkan kebebasan beragama merupakan tanda penghormatan terhadap keberadaan agama lain, dengan tujuan untuk menghargai keberagaman yang ada dan meyakini bahwa semua ajaran agama itu bermanfaat.

Bentuk toleransi dalam hal ini dapat dilihat dari bentuk peribadatan yang memiliki caranya tersendiri bagi masing-masing agama sehingga sikap toleransi dilakukan oleh umat yang berbeda agama dengan berbeda agama, meskipun pada kenyataannya umat beragama di Desa Tugu Sempurna II berbeda agama. bagaimana menghormati, memperhatikan, dan memungkinkan pemeluk agama yang berbeda untuk menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran dan aturannya tanpa mengganggu.

Kesadaran dan kejujuran masyarakat Desa Tugu Sempurna II dalam berinteraksi sosial menunjukkan bahwa masyarakat di sana memahami nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini disertai dengan pemikiran positif, bukan negatif, tentang orang lain, yang membangun kepercayaan di antara mereka. Hal ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk kerjasama antar agama.

Kendala Toleransi Antar Umat Beragama

Secara teoretis dan teoretis, setiap orang yang beragama menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik, bahkan konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Tidak ada agama yang menganjurkan permusuhan dan kekerasan. Namun, dalam praktiknya, mencapai toleransi, yang merupakan syarat bagi kerukunan dan perdamaian sosial,

bukannya tanpa tantangan. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang terus menghadang upaya mencapai toleransi antaragama. 1. Radikalisasi dan fanatisme Memang benar bahwa pemeluk setiap agama harus tegas menganggap bahwa agamanya adalah satu-satunya keyakinan yang sejati. Namun, meski memiliki keyakinan yang begitu kuat, beberapa orang beragama adalah fanatik ekstrim yang menyalahkan semua agama lain dan bersikeras bahwa agama mereka adalah satu-satunya yang benar. Kelompok ini dengan sungguh-sungguh berusaha mengoreksi orang-orang yang mereka anggap salah dengan satu kebenaran. Atau mungkin mereka melampaui batas toleransi dan bertindak agresif terhadap umat beragama lain karena merasa terpanggil untuk menjalankan misi kebenaran yang diamanatkan tuhannya. Apa artinya mengaku sebagai pengikut agama tertentu tetapi tidak percaya pada kebenarannya? Fanatik dalam arti meyakini sepenuhnya kebenaran agama yang dianutnya itu perlu.

Sebaliknya, fanatisme yang menekankan agamanya sebagai yang paling benar dan kokoh, serta mengingkari agama lain, merupakan ajaran tertentu yang diketahui menimbulkan keresahan sosial. Fanatisme akan menjadi lebih ekstrim jika digabungkan dengan radikalisme, sehingga orang lain tidak lagi diharuskan untuk pindah agama. Fanatisme dan radikalisme dalam agama ini secara historis dipandang sebagai penghalang toleransi dan penyebab berbagai peristiwa yang merugikan umat manusia. Fanatisme dan radikalisme tidak hanya terjadi dalam hubungan antaragama, tetapi juga lebih sering terjadi di dalam kungkungan satu agama tertentu, khususnya di kalangan aliran-aliran. Bagaimana, misalnya, sekte-sekte yang berapi-api, ekstrim, dan radikal yang terlalu bersemangat untuk menyalahkan di tempat lain, hingga menilai dan memandang bid'ah, fasik, orang kafir, dan orang lain terhadap saudara seagama, dapat menyebabkan ketegangan dan ketegangan? bahkan konflik antara saudara dan saudari seagama? kontras pendapat atau aliran pemikiran.

Mungkin semua orang dan semua pihak harus menyadari bahwa untuk mengungkapkan agamanya atau pemahamannya yang paling benar, seseorang harus menahan diri untuk tidak mencap orang lain salah, apalagi menyebut mereka sesat. Konflik yang melibatkan agama tidak dapat dihindari begitu Anda mulai menyalahkan, apalagi menilai, kesalahan langkah orang lain hanya karena fanatisme yang kuat. Akibatnya, orang lain akan mulai menyalahkan Anda sepuluh kali lebih banyak dari sebelumnya. Toleransi internal dan antaragama tidak diragukan lagi dihalangi bahkan terancam oleh fanatisme dan

radikalisme. 2. Perpindahan agama terhadap pemeluk agama lain Para ahli biasanya membagi agama menjadi agama misi dan non-misi. Agama-agama yang meyakini dan menjunjung tinggi perlunya menyebarkan ajaran agamanya secara universal kepada seluruh umat manusia dikatakan menjalankan misi. Dua agama utama yang sekarang dikategorikan sebagai agama misionaris adalah Islam dan Kristen, keduanya memiliki upaya penginjilan yang aktif. Keyakinan non-misionaris, seperti Yudaisme, Hindu, dan Budha, tidak melihat kebutuhan untuk secara aktif meminta individu untuk bergabung dengan mereka dalam agama mereka meskipun mereka tidak melihat tanggung jawab untuk melakukannya.

Setiap misi agama berpandangan bahwa menjalankan amanat Tuhan termasuk melakukan aktivitas dan upaya menyebarkan agama kepada sebanyak mungkin pemeluknya. Oleh karena itu, upaya untuk menyebarkan atau menyebarluaskan agama harus dilakukan sejauh mungkin, kepada semua orang di planet ini. Namun, jika penyebaran suatu agama ditujukan kepada orang-orang atau mereka yang telah menjalankannya, hal itu akan menjadi penghalang bagi toleransi dan perdamaian bahkan menjadi ancaman karena konflik agama tidak dapat dihindari dan sangat sulit untuk diakhiri. Mereka yang menyebarkannya merasa dibenarkan karena menganggap apa yang dilakukannya sebagai perintah dan tanggung jawab dari Tuhan.

Akan tetapi, partai yang disebarluaskan juga benar karena merupakan tugas sekaligus perintah Tuhan untuk melindungi akidah dari kemurtadan. Tidak mungkin menghindari perselisihan agama yang berlebihan, yang pasti akan terjadi. Ketiga, Sinkretisme Dalam praktik toleransi, perilaku berlebihan sering mengemuka sehingga menimbulkan kehalusan sinkretis, yang di Indonesia disebut sebagai toleransi berlebihan. Sinkretisme yang dibicarakan di sini jelas tidak sama dengan fenomena sinkretisme antara agama Buddha dan Hindu, melainkan dalam arti sikap kompromi, percampuran keyakinan, dan peribadatan antaragama.

Misalnya, seorang penganut suatu agama dapat ikut serta dalam praktik ibadah agama lain, meskipun itu bukan agamanya. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, para pemimpin kafir Quraisy menggunakan perilaku kompromi-sinkretis ini. Mereka memohon kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan beberapa upaya: Kadang-kadang orang kafir Quraisy ikut beribadah umat Islam, sedangkan kadang-kadang Nabi Muhammad SAW ikut dalam ibadah kafir Quraisy. Al-Qur'an dengan tegas menolak tawaran akomodasi untuk keyakinan

sinkretis ini dalam sekejap : sebagaimana dalam (Q.S. al-Kafirun, 109: 1-6).

Yang artinya: "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamu dan untukkulah agamaku."

Islam dengan tegas menjunjung tinggi keutuhan pandangan dan ibadah Islam, bahkan tidak boleh dipadukan dengan keyakinan dan sistem ibadah agama lain yang dapat menodai kemurnian gagasan Islam. Bagi Islam, berbagai kepercayaan memiliki ritual ibadah yang berbeda. Islam sangat menentang dan melarang sinkretisme serta membela dan menekankan toleransi. Sekali lagi, sinkretisme bukanlah tanda toleransi melainkan bahaya bagi keikhlasan beragama dan beribadah. Sinkretisme dan Toleransi Islam Tidak Ada. Di Indonesia, toleransi ekstrim yang bisa melahirkan perilaku sinkretis canggih ini sangat bergejala.

Gejala ini dapat terjadi akibat kesalahan penerapan toleransi akibat salah tafsir oleh sebagian orang. Atau mungkin mereka mencoba tampil tulus dan otentik sambil menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, yang membuat mereka terlalu benar dan kontraproduktif. Alih-alih mengadopsi pandangan damai dan sinkretis, orang tersebut mencoba menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi tetapi akhirnya gagal melakukannya. Toleransi yang berlebihan atau sesat ini berpotensi memunculkan isu-isu kontroversial yang cenderung menimbulkan perselisihan dalam satu agama, khususnya di kalangan umat Islam. Seperti yang telah disebutkan, Islam cukup ketat dalam menegakkan kesucian ibadah dan iman, dan umat Islam secara keseluruhan memiliki tanggung jawab untuk menegakkannya. Oleh karena itu, jika ada orang yang bertindak sinkretis, maka langsung menimbulkan tanggapan negatif dari orang lain.

Misalnya, apakah pantas bagi seorang Muslim untuk mengucapkan "Selamat Natal" atau "Menghadiri Perjamuan Natal" masih menjadi kontroversi dan perbedaan pendapat di antara para ahli. Karena perbuatan ini dipandang sinkretis, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pelarangan. Sekali lagi, beberapa cendekiawan atau cendekiawan Muslim terus menentang fatwa ini hingga hari ini. Quraish Shihab (1922). Senada dengan itu, selama sepuluh tahun terakhir, para tokoh lintas agama telah memimpin doa bersama sebagai bagian dari acara doa nasional Indonesia. Beberapa individu juga dapat menganggap ini memiliki nada sinkretis dari perspektif agama tertentu, khususnya

Islam. Demikian pula, sudah menjadi kebiasaan di setiap acara keagamaan nasional untuk memulai setiap pidato pembukaan dengan salam dari tiga agama yang berbeda: Islam, Kristen, dan Hindu. Beberapa dapat melihat ini sebagai sinkretis bahkan jika itu mungkin dimaksudkan untuk mempromosikan toleransi.

Sinkretisme jelas akan merusak atau menodai kemurnian akidah dan tidak serta merta menghasilkan kerukunan tetapi berpotensi menimbulkan konflik internal dalam suatu agama, terutama di kalangan umat Islam yang sangat menjaga kemurnian akidah. Ketika toleransi akan menghasilkan kerukunan tanpa merusak atau menodai kemurnian aqidah dan iman. Islam, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, sangat menjunjung tinggi keutuhan keyakinan tauhid, dan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang dianggap menodai kesucian tersebut pasti akan menuai kecaman dari kelompok lain. Dengan demikian, sikap dan tindakan sinkretis dapat dipandang sebagai penghalang terhadap konsep toleransi internal dan antaragama.

Perilaku sinkretis mungkin tidak sejalan dengan toleransi karena toleransi sejati adalah sikap tenggang rasa dan empati dalam lingkungan yang harmonis tanpa merusak kemurnian prinsip-prinsip agama. Meskipun sinkretisme mungkin tidak menjadi masalah bagi agama-agama yang tidak secara tegas menjunjung tinggi kemurnian iman dan ibadahnya, seperti Islam, namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat menimbulkan konflik.

KESIMPULAN

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama-yakni kebebasan beragama, menghargai perbedaan keyakinan, dan gagasan persaudaraan-tetap ada dalam komunitas Tugu Sempurna II**.** Hal ini sejalan dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, “Bhineka Tunggal Ika”, yang memiliki beberapa pengertian namun tetap mengacu pada konsep yang sama: menjaga persatuan dalam menghadapi keberagaman, termasuk keberagaman agama, adalah yang paling utama. tujuan toleransi**.** Penduduk Desa Tugu Sempurna II yang beragam menjaga dan menghormati agama Hindu dan Islam sekaligus hidup berdampingan. Ketiadaan mutlak dosa agama teologis dan intelektual yang mengakibatkan permusuhan menghalangi individu untuk hidup berdampingan. Masyarakat Indonesia dapat mencontoh perilaku beragamanya pada dimensi toleransi yang ditunjukkan dengan terwujudnya toleransi bagi setiap pemeluk agama yang berbeda di Desa

Tugu Sempurna II.

Terlihat jelas bahwa warga Desa Tugu Sempurna II telah berhasil membangun budaya toleransi karena di sana tidak pernah terjadi perselisihan antara agama, kelompok sosial, budaya, sistem ekonomi, maupun ideologi politik. Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan budaya toleransi karena secara rutin mengajak masyarakat untuk menjalin tali silaturahmi dan rasa persaudaraan yang kuat tidak hanya antar umat beragama tetapi juga antar umat beragama.

Forum Kerukunan Umat Beragama, sebaliknya, membantu mengajarkan warga Desa Tugu Sempurna II untuk bersabar dan tidak mengganggu atau mengganggu keyakinan, sistem kepercayaan, atau tempat ibadah orang lain. Semangat toleransi yang merasuki komunitas ini tidak berakar pada salah satu keyakinan, melainkan pada perilaku sosial seperti saling mendukung, bekerja sama, bergaul dengan tetangga, dan lain sebagainya. Baik dan buruk masing-masing dapat dianut dalam batas ini. Dengan kata lain, toleransi di dusun ini hanya menyangkut masalah sosial, bukan masalah agama. Akibatnya, komunitas Muslim dapat bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam isu-isu sekuler, tetapi tidak dalam hal agama.

DAFTAR PUSTAKA

Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Pespektif Islam. Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Vol, 1. No, 1. 2016.

Bahari, (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

Devi Ananta Dwi, (2020). *Toleransi Beragama*. Jakarta: Alprin.

Ibnu Rusydi, MA, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *al-Afkar,Journal for Islamic Studies.* Vol. 1, No.1, January 2018.

Imam Sujarwanto, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Mayarakat Karang Malang Kedung Banteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*. Vo. 1, No, 2. 2012.

Indah Nurfi dan Chuzaimah Batubara, Menjaga Toleransi Beragama Dengan Teologi Islam. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences.* Vol. 2, No. 1, 2021.

M. Quraish Shihab. (1992).*Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan,

Mhd. Abror, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagamaan. Jurnal: Pemikiran Islam. Vol, 1. No,2. Desember 2020.

Murni, D. Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, *6*(2), 2018.

Naim, Ngainun, *Pendidikan Multikultural*: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Arruzz Media. 2008.

Said Agil Husain Al-Munawir, (2005).*Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: PT. Ciputat Press.

Siti Aesah, Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Kebragamaan dan Kebangsaan bago Generasi Milenial,* Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang. 14 Desember 2019.

Sugiyono,. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta.

Syahrin Harahap, (2011). *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Pernada Media Group,

Tualeka, M. W. Kajian kritis tentang toleransi beragama dalam Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*. 2016.